

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

¹Rizki Amaliah, ²Sulham Efendi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan^{1,2}

Email: rizki@uinsyahada.ac.id, sulhanhsb14@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify parents' contributions to early character development. Early childhood refers to children between the ages of 0 and 6 who are still going through physical and mental development. Parents play a crucial influence in children's growth and development, particularly in the shaping of their character. A qualitative research methodology including library research was employed. Parents' use of the Al-Qur'an and the Hadith as the primary sources for instruction for their children at home cannot be separated. The character a kid develops in the subsequent stage of their life will be heavily influenced by the values taught in them by their parents while they are young.

Keywords: *The role of parents; Character building; Early childhood; Early Childhood Education Programs*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi orang tua terhadap perkembangan karakter sejak dini. Anak usia dini mengacu pada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun yang masih mengalami perkembangan fisik dan mental. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakternya. Metodologi penelitian kualitatif termasuk penelitian kepustakaan digunakan. Penggunaan Al-Qur'an dan Hadits oleh orang tua sebagai sumber utama pengajaran bagi anak-anaknya di rumah tidak dapat dipisahkan. Karakter seorang anak yang berkembang pada tahap kehidupan selanjutnya akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya ketika mereka masih muda.

Kata Kunci: *Peran orang tua; Pendidikan karakter; Anak usia dini; Pendidikan Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Islam selalu menghargai martabat kehidupan manusia. Lanjutkan dari fase konten hingga akhir. Hal ini mendukung anggapan bahwa Islam secara konsisten menghargai kehidupan manusia. Pendidikan Islam harus diberikan dengan penekanan yang sama di seluruh kurikulum. Karena pendidikan sekarang ini memiliki standar yang sangat tinggi untuk membentuk karakter anak generasi penerus, pendidikan telah dipraktekkan sejak awal

zaman. Oleh karena itu, kontribusi kedua remaja tersebut terhadap pendidikan anak yang lahir dari kandungan cukup signifikan.

Sebagai hasil dari pendidikan pertama yang diterima seorang anak dari orang dewasa, orang-orang tersebut harus memberikan pendidikan yang baik kepada masyarakatnya sebagai orang dewasa. Cara yang baik untuk mengajar dalam kelompok orang adalah memberi anak-anak pekerjaan rumah yang menantang sehingga mereka dapat menerima pendidikan yang menantang. Keluarga adalah faktor yang perlu dipertimbangkan saat membesarkan anak. Untuk membesarkan anak yang pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan mampu mengambil risiko dengan hati-hati, sangat penting untuk melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu anak lahir dalam keadaan memaknai laksana kertas putih yang belum diterjemahkan sebagaimana dimaksud di atas. Namun, jika mampu memanfaatkannya, seorang anak memiliki potensi yang luar biasa di luar kelaziman. Oleh karena itu, jika orang tersebut dapat mengekstraksi mutiara anak dari dalam tubuhnya sendiri, maka orang tersebut akan hangus. (Tarmizi & Sulastri, 2017). Nana Syaodih Menyatakan bahwa, ke depan, pendidikan terkait persaingan adalah upaya untuk mendukung anak-anak agar kemampuan bawaan mereka yang meliputi fisik dan non fisik dapat tumbuh sesuai aturan dengan sebaik-baiknya. (Tarmizi & Sulastri, 2017).

Setiap orang tua memiliki keunikan tersendiri dalam mengasuh anak karena banyak perbedaan standar pendidikan, sosial, ekonomi, dan agama. Sejak kecil harus diajarkan sikap, perilaku, dan bahasa yang baik yang akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Pengembangan karakter positif pada anak membutuhkan kerjasama dengan orang dewasa sebagai pengasuh utama anak. Megawangi berpendapat bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah suci suci setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang secara optimum. (Musawamah, 2021).

Setiap orang tua memiliki keunikan tersendiri dalam mengasuh anak karena banyak perbedaan standar pendidikan, sosial, ekonomi, dan agama. Sejak kecil harus diajarkan sikap, perilaku, dan bahasa yang baik yang akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Pengembangan karakter positif pada anak membutuhkan kerjasama dengan

orang dewasa sebagai pengasuh utama anak. Megawangi berpendapat bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah suci suci setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang segara optimum akan mudah untuk membedakan apa yang dilakukan orang lain. Kehidupan anak-anak muda saat ini lebih sering ditemukan di lingkungan sosial. Secara khusus, kepala rumah tangga harus memahami betapa pentingnya untuk mulai memberikan pendidikan bagi anak sejak mereka masih kecil.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan data yang diperoleh adalah narasi deskriptif mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter Islami anak usia dini. Penulis menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian ini, termasuk sumber data yang paling penting yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

Sebagai peneliti kepustakaan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, khususnya melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari berbagai karya sastra yang bersangkutan, khususnya tentang cara mendidik anak pribumi dalam perspektif Islam. Ini sekarang dianggap sebagai literatur ilmiah di bidang studi, dan kemudian ditafsirkan sebagai kritik kritis terhadap judul yang diberikan dalam penelitian. Analisis data dilakukan oleh penulis dengan menggunakan desk-style citation yang dihasilkan melalui proses peer-review.

Hasil dan Pembahasan

Seorang anak di bawah usia enam tahun adalah anak hari ini. Usia Dini Ia menjadi masa yang sangat penting untuk perkembangan potensi anak, seperti yang dikemukakan Feldman bahwa masa balita Ia menjadi masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting untuk pembentukan dasar-das (Novrinda, Kurniah, &

Yulidesni, 2017).

Seorang anak di bawah usia enam tahun adalah anak hari ini. Usia Dini Ia menjadi masa yang sangat penting untuk perkembangan potensi anak, seperti yang dikemukakan Feldman bahwa masa balita Ia menjadi masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting untuk pembentukan dasar-dasar (Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017). Hasenstab dan Horner pendidikan seorang bayi berlangsung selama empat tahun dan berakhir pada tahun kesebelas, yang biasanya disebut sebagai "pendidikan anak usia dini", dan pada masa ini bayi memiliki masalah fisik, psikologis, atau emosional yang sangat serius (Tarmizi & Sulastri, 2017).

Daradjat Menyatakan bahwa tanpa disadari orang tua dan lingkungan telah memberikan pendidikan dan pembinaan setelah anak lahir ke dunia. Pancaindra muda bertanya apa yang sebenarnya diucapkan kepadanya. Komentar tentang pemikiran negatif dan positif akan dibahas dalam percakapan ini (Amelia, 2022). Keluarga adalah lingkungan atau lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang sangat mendukung pendidikan anak usia dini adalah komunitas atau keluarga mereka. Apapun yang dilihat atau dipaparkan oleh bayi di lingkungan sosial keluarga akan berdampak pada kesejahteraan bayi. Mengingat hal ini akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak, maka setiap orang dewasa harus berhati-hati dalam berkendara dengan aman dan bertanggung jawab.

Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan karakter, pengajaran tentang Islam harus dimulai sejak anak-anak masih kecil. Hal ini karena Islam adalah agama yang paling utama, bentuk kehidupan yang paling murni, dan mengajarkan tentang benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, makruh dan mubah, dan lain-lain. Imam Al-Ghazali meyakini bahwa sifat yang lebih dekat dengan akhlak adalah spontanitas seseorang ketika melakukan suatu tugas atau pemikiran yang telah terpikirkan sebelumnya, sehingga ketika sesuatu terjadi tidak perlu diantisipasi atau diramalkan sebelumnya (Ginanjari, 2017).

Djaali mendefinisikan karakter sebagai benang merah dialog yang konsisten baik dalam lahiriah maupun bathiniah. Karakter adalah hasil akhir proyek yang sangat kompleks dan merupakan batu loncatan menuju peningkatan masyarakat (Ginanjari, 2017). Coon Menyatakan bahwa karma adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang

yang berkaitan dengan atribut kepribadian kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. (Musawamah, 2021).

Jadi, Dapat disimpulkan bahwa esensi atau quirk karakter adalah hubungan dengan kebaikan dan integritas yang dimiliki setiap orang. Hubungan ini dapat dilakukan dengan permutasi spontan atau dengan menggunakan metode yang disebut sikap. Orang yang berkarakter adalah mereka yang memiliki standar moral yang tinggi atau karakter yang kuat. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sejak dini mutlak diperlukan untuk tujuan membangun generasi yang beriman, taqwa, dan berani memimpin. Karena setiap anak adalah anggota generasi yang akan hidup di masa depan. Generasi hitam putihnya yang akan datang sangat dinanti-nantikan oleh kepercayaan orang-orang yang lebih tua dalam menyebut akhlaq dan memiliki ajaran agama yang teguh dan tak tergoyahkan.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak muda melihat orang tua mereka sebagai sumber dukungan mereka dan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kohlberg menegaskan bahwa anak-anak kecil di Bay Area tidak memiliki landasan moral, yang menghalangi mereka untuk memahami seni yang benar dan salah. Jelaslah bahwa ada kebutuhan besar bagi orang dewasa untuk membekali anak-anak dengan landasan moral yang kuat (Santi, 2016). Ada dua hal yang akan membantu membentuk kepribadian dan perilaku anak, seperti yang dijelaskan Rasulullah SAW sebelumnya: dua orang yang ada saat itu terjadi dan lingkungan sekitar tempat terjadinya (Erzad, 2018).

Orang Tua dalam kelompok memiliki rasa kecemasan kolektif yang kuat. Setiap orang pernah mengalami tanggung-jab agar anak-anaknya dirahmati oleh Allah SWT. Agar anak tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan berguna, mereka harus dibesarkan, diasuh, diajari, dan didisiplinkan dengan baik. Untuk dapat mencetak generasi yang unggul, tidak hanya di bidang ilmu pengetahuan tetapi juga di bidang lain, terutama bidang agama, sangat penting untuk memberikan pendidikan Islam yang berpusat pada kebutuhan anak sejak kecil.

Peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar, berasal dari pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, esthetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan, dan memulihkan kebiasaan-kebiasaan. untuk mengajar umat Islam tentang doktrin dan kesalehan Islam. Sebagai tugas utama yang harus

diselesaikan oleh seseorang, peran dibutuhkan dalam situasi ini bagi siapa saja untuk melaksanakan setiap permintaan yang telah diajukan kepadanya. Orang Tua memiliki motivasi utama untuk mengasuh anaknya, percaya bahwa dia ahli dalam pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga, terutama pada orang tua, akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perkembangan perilaku dan sikap mereka pada satu manusia. Seorang bayi memiliki bias yang sama dengan orang dewasa, menurut kebijaksanaan konvensional. Sebagai anak kecil, sudah pasti ia akan selalu mengikuti ritual induk, atau "bias orang dewasa". Kebiasaan-kebiasaan yang diutarakan oleh kedua orang dewasa dan pengasuh anak di wilayah ingatan jangka pendek anak kecil itulah yang akan merugikan anak tersebut. Dengan demikian, jika kedua orang tua dan tetangga terdekat menempuh pendidikan yang baik atau kegiatan lain, mereka akan menjadi seperti yang dijelaskan di atas, dan sebaliknya juga akan terjadi.

Hastantyo menyebutkan ada beberapa jenis kekerasan terhadap anak yang dapat merugikan anak. Tiga kategori utama kepribadiannya adalah: 1) penasihat moral, yang senantiasa menekankan moralitas, perincian, dan analisis; 2) penolong, yaitu senantiasa menekankan kebutuhan anak dengan membelanya dari bahaya; dan 3) Pengatur, yang secara konsisten ingin bekerja bersama anak-anak dan menawarkan tugas-tugas yang akan melindungi mereka dari bahaya. 4) Pemimpi yang selalu bersedia mencari solusi kolaboratif dengan anaknya dalam setiap situasi, 5) pengamat yang terus mencari sudut pandang yang mencakup segala hal sambil memperhatikan tujuan dan perspektif 6) pencemas yang terus menerus mengajukan pertanyaan tajam dan menjengkelkan dan telah memutarbalikkan gambar ke titik di mana mereka yakin anak-anak mereka sendiri benar-benar memahami situasinya; 7) Penghibur yang selalu mengedepankan pola hidup yang lebih bajik, 8) pelindung yang secara konsisten menampilkan alih tanggung jawab dan kehati-hatian dalam melindungi; 9) pendamaian yang secara konsisten menghindari konflik (Samsudin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tipe kepribadian yang unik, yang mau tidak mau akan mempersulit upaya untuk mendidik setiap orang bagaimana memperlakukan keturunannya. Apapun tipe kepribadiannya, selalu memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak. Dalam hal ini, sebagai seorang tua yang jujur, mendidik seorang anak sesuai dengan kebutuhan dan waktu kelahirannya.

Kenyataannya, mereka yang memiliki anak di rumahnya jarang yang mengenyam pendidikan setingkat keluarga. Ada beberapa orang dewasa yang mengaku bahwa karena karakter anak diciptakan oleh guru di sekolah, maka tugas mereka untuk mendisiplinkan anak sangatlah mudah. Pendidikan karakter tidak cukup jika ditawarkan hanya di sekolah, karena harus memerlukan kontribusi besar orang tua dalam mendidik anak juga di rumah, secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang (Khaironi, 2017). Namun, masih ada sebagian orang dewasa yang beranggapan bahwa kecenderungan anak dewasa mencari uang untuk membiayai pendidikan anaknya saat ini hanya mempertimbangkan karakter yang dimiliki setiap anak ketika diasuh oleh orang dewasa di rumahnya. Ketika seorang anak berada di luar rumah, mereka akan cenderung tidak setuju dengan aturan rumah tangga yang telah ditetapkan sejak kecil oleh anggota keluarga lainnya. (Salwiah & Asmuddin, 2022).

Banyak faktor yang menjelaskan mengapa pengasuhan dan pendidikan anak tidak selalu dipraktikkan secara maksimal oleh penghuni rumah selama jam kerja reguler. Salah satu faktor penyebabnya, antara lain, adalah pengetahuan dan pemahaman orang dewasa yang sangat baik tentang peran, fungsi, dan sikap terhadap anak kecil homeschooling. Penyebab utamanya adalah rendahnya biaya kuliah untuk kaum muda. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kampanye tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam komunitas yang erat. Banyak orang dewasa mempromosikan pendidikan keluarga dengan membiarkan anak-anak bermain tanpa pengawasan orang dewasa dan tanpa konsekuensi negatif. Faktor ketiga adalah kenyataan bahwa dibutuhkan banyak kecerdasan ekonomi dari kaum muda untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan komunitas mereka untuk menjaga martabat dan harga diri mereka sebagai kaum muda. Kemajuan teknologi yang merusak perilaku bijaksana dan penuh perhatian pada orang-orang dari segala usia sangat disesalkan. (Jailani, 2014).

Pendidikan karakter untuk anak adalah nilai-nilai seperti ini. 1) Agama, yang terdiri dari sikap dan penganut yang teguh dalam menjalankan ajaran agama; 2) Jujur, yaitu penganut yang secara konsisten menunjukkan integritas dalam berbicara dan menulis; 3) toleransi, yang terdiri dari membiarkan perbedaan dalam ucapan dan perilaku, 5) kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan kewajibannya, 4)

disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan, 6) Menjadi kreatif, yang terdiri dari berspekulasi dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan metode atau hasil kerja yang baru, 7) Mandiri terdiri dari sikap dan perilaku yang sulit diterapkan pada orang lain. 8) Demokrasi adalah tindakan berpikiran terbuka, teguh, dan mencerminkan kewajiban diri sendiri terhadap orang lain maupun kewajiban diri sendiri, 9) Perasaan yang perlu dipahami adalah perlu lebih memahami apa yang dijelaskan dan untuk memahaminya secara lebih rinci dan luas. 10) Prinsip Kebangsaan adalah praktik berpikir dan bertindak yang menunjukkan kepentingan bangsa yang bertentangan dengan kepentingan diri dan kelompok, 11) Cinta Tanah Air adalah Sikap yang Mengutamakan Kesetiaan, Kepedulian, dan Penghargaan Tangguh Mengenai Tanah Air. (Mahmudin & Muhid, 2020).

Kurikulum pendidikan di atas merupakan contoh kurikulum yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada anak mulai usia dini. Anak diberikan instruksi ini sambil berbaring sesuai dengan tahap perkembangan anak. Nilai-nilai dalam hal ini dapat dilanjutkan dari home schooling oleh orang tua, membiarkan anak memahaminya secara bertahap hingga siap menggunakannya dalam pendidikan resmi.

Peran orang tua dalam mendidik anak terbagi menjadi dua, yaitu peran ayah dan peran ibu. Di sebagian besar keluarga, ibu memiliki perhatian utama terhadap anak. Aspek mendasar dari pendidikan orang tua bagi anak adalah tidak bisa diterapkan berulang-ulang. Oleh karena itu, orang tua perlu bijaksana dan pandai mendidik sang anak. Pendidikan ibu untuk anaknya akan fokus pada pengembangan karakter dan pengetahuan mereka. Peran ibu di peran ibu dalam pendidikan anak adalah sumber pendidikan dasar dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan penjaga, pembimbing kehidupan pribadi, dan emosional (Musawamah, 2021). Peran ayah dalam pendidikan anak yang lebih dominan dikeluarkan ke masyarakat atau dunia luar, pemberi keamanan bagi anggota keluarga, pelindung dari ancaman, serta pendidik dari aspek rasional. Ayah adalah seorang pemimpin, guru, dan mentor untuk kelompok tersebut. Sikap Ayah akan memperbaiki karakter anak. Ayah adalah orang yang bisa mengenali anak, tolak, atau skala kedewasaan seseorang. (Musawamah, 2021).

Karena keistimewaan yang dimiliki oleh lingkungan keluarga, maka peran dan pengaruh keluarga dalam pendidikan karakter anak sangatlah penting. Menurut Wahab (Santi, 2016), aspek keistimewaan keluarga yang pertama adalah mereka berperan sebagai

kelompok orang yang paling banyak memberikan nafkah kepada anak. Apa yang ditawarkan dan dilakukan oleh kelompok akan menjadi inisiatif besar pertama yang akan mempengaruhi perkembangan karakteristik pribadi dan emosional anak. Kedua, sebagian besar waktu lajim anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Jika banyak peluang yang tersedia saat ini dikaitkan dengan keadaan yang baik dan menguntungkan bagi anak-anak, maka konsekuensi dari pengaruhnya juga akan menguntungkan.

Keempat, karakteristik hubungan orang dewasa-anak berbeda dengan hubungan bayi dengan orang dewasa-orang tua lainnya (guru, teman dan sebagainya). Seorang bayi memiliki seperangkat keterampilan psikologis tertentu yang dapat mereka berikan kepada orang dewasa yang telah menjalani perkembangan psikologis melalui kasih sayang dan pelatihan normatif yang relevan. Keempat, interaksi antara orang dewasa dan anak di rumah tidak pernah dirangkai dan tidak dilatih. Jenis perilaku yang diberitakan di masyarakat adalah perilaku yang kabur dan tidak diproduksi.

Banyak orang berpendapat bahwa perempuan sebaiknya bekerja dan mencari nafkah untuk kebutuhan kelompok. Inilah yang dimaksud dengan kewajiban dan peran. Namun, Ibu memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak di rumah. Untuk membesarkan anak, ayah dan orang tua harus bekerja sama, bukan hanya orang tua saja. Alhasil, seorang anak belum tentu membutuhkan figur orang dewasa atau kakak. Namun selama tahap awal perkembangan, seorang anak membutuhkan ibu dan kakak lebih dari biasanya. Artinya, hubungan antara ibu dan anaknya sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga diperlukan kerjasama mereka dalam membesarkan anak.

Menurut Al-Ghazali, istilah “Usia Dini” harus selalu dikaitkan dengan agama. Karena manusia diciptakan sesuai dengan keyakinannya pada agama yang didirikan oleh dua orang secara beriringan (ayah dan ibu). Oleh karena itu, seorang anak yang masih kecil akan menghadiri kebaktian kedua orang tuanya. Sesuai dengan prinsip ini, orang dewasa menjadi pengasuh dan wali utama anak, memastikan anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab yang akan menyebarkan kedamaian di seluruh dunia (Umroh, 2019). Ada beberapa teori pendidikan anak yang sejalan dengan pendidikan Islam (Umroh, 2019). Hipotesis pertama adalah menggambarkan seorang anak dengan tauhid. Islam

mendefinisikan tauhid sebagai menegaskan keberadaan Allah. Prinsip Islam yang paling teguh dan prinsip yang paling penting bagi anak adalah tauhid. Karena itu, jelas bahwa hal yang paling penting dan krusial untuk dilakukan adalah mendeskripsikan dan menjelaskan ejekan kepada anak sejak awal. Sejak anak menginjak dewasa, orang tua sudah membacakan dan menjelaskan dua kalimat syahadat beserta maknanya kepada anak. Hal ini penting dilakukan dalam rangka mengenalkan anak kepada Allah dan Nabi agar ketika dewasa memiliki landasan tauhid yang kuat.

Mengajarkan baik akhlak anak ke dua. Pendidikan akhlak merupakan amalan yang dilakukan untuk memotivasi dan mendorong seseorang mencapai potensinya secara maksimal dan tergolong bias. Akhlak adalah masalah yang sangat penting. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi orang dewasa untuk memberikan nasehat yang bermanfaat kepada keturunannya. Percakapan antara orang dewasa di rumah dan tingkah si anak sungguh memprihatinkan. Hubungan yang baik antara orang dewasa dan anak-anak akan menghasilkan pembinaan pribadi yang menarik, lugas, dan mudah diterapkan.

Ketiga, berikan anak hati dan jiwa Anda dan tawarkan hukum jika perlu. Ajaran utama Rasulullah SAW adalah memperlakukan anak dengan baik dan hormat. Setiap anak berhak untuk menerima ucapan terima kasih dari orang tuanya dan anggota lain dari kelompok sosialnya. Setiap orang harus memberikan perhatian penuh kepada seorang anak untuk membantu anak tersebut mencapai keberhasilan jasmani dan rohani. Seorang anak yang menangis kesakitan tidak dimaksudkan untuk mengkhianati hukuman tertentu. Untuk memverifikasi keabsahan perilaku salat anak, perlu diberikan hukum kepada bayi. Hukuman yang ditawarkan bukanlah yang merugikan anak; sebaliknya, itu adalah salah satu yang dapat membantu seorang anak mengatasi kesulitan dan memberikan kesadaran.

Jasmani dan Rohani dan kesehatan Anda sendiri adalah yang terpenting. Memperhatikan kesejahteraan anak cukup penting, baik kesehatan jasmani maupun rohaninya. Kesehatan jasmani anak menjadi idaman bagi orang kebanyakan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memastikan anak memiliki tubuh yang sehat, seperti pemeriksaan kesehatan rutin ke dokter, pemberian imunisasi, pemberian makanan padat gizi, dan hal-hal sejenis lainnya. Kesehatan Rohani dapat terpengaruh oleh perilaku tidak aman seorang anak. Oleh karena itu, fokus pada kesehatan rohani/mental anak harus bermula dari

mempelajari kesehatan orang tuanya. Kesehatan Rohani berkaitan dengan sikap/perilaku, kepribadian, perkembangan, dan potensi akademik anak usia dini. Kesehatan anak terkait dengan bagaimana mereka menjaga lingkungan terdekat dan diri mereka sendiri. Hal ini terkait dengan kemampuan anak dalam mengatasi stres dan tantrum.

Berikan contoh yang baik, Kelima. Seorang bayi terus-menerus mengamati atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa terdekat, terutama orang dewasa yang lebih tua. Ini mendorong orang untuk membawa diri mereka dengan bermartabat dalam keadaan apa pun. Jika seseorang menunjukkan karakter yang baik atau memberikan contoh positif kepada anak-anaknya, anak tersebut akan melakukan hal yang sama.

Selain konsep perkawinan anak atau karakter anak yang berasal dari awal berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadits. Pembinaan atau akhlak tersebut dapat dilakukan dengan mendorong anak untuk membaca Al-Qur'an dan hadits, menghayati ciptaan Allah yang ada di sekitar anak, mendorong untuk melaksanakan shalat, melatih anak untuk bersabar (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 juga merujuk pada Upaya Orang Tua dalam rangka pembentukan karakter Islami anak zaman sekarang (Mahanis, 2020). Antara lain, tugas pertama upaya ini adalah mengajarkan hukum syariah kepada anak. Pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya naar dunia ini, dapatkan karena pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir syaitan dan melecehkan ruang dengarnya dengan kali. hati anak-anak mereka. Tindakan lain yang harus dilakukan oleh orang dewasa antara lain mengajarkan anak-anak mereka Al-Qur'an dan shalat sejak kecil. Kedua, memberikan pendidikan Al-Qur'an dan hadits yang baik berdasarkan ketakwaan. Mengembangkan akal, ke 3. Penanggung jawab harus konsisten dalam mengejar perkembangan anak dari akal sisi dan menjaga kesehatan anak. Setiap kejadian negatif yang mempengaruhi kesehatan, perkembangan, atau kesejahteraan bayi harus dilaporkan oleh bayi dan dirinci dalam pernyataan keluarga besar yang berkaitan dengan badan, akal, dan jiwa. Kesejahteraan bayi adalah masalah penting yang harus diakui, ditangani, dan didorong oleh orang tua. Keistimewaan anak mengaku menunjukkan keisehatan akal, indikator terkuat.

Keempat, berakhlak mulia anak membiasa. Rasulullah SAW telah memerintahkan kita untuk membesarkan anak-anak, memberi nama mulai akhlak di hati mereka, memperlakukan mereka dengan kebaikan, dan mencukur diri dengan jujur, amanah, dan hormat kepada orang yang menonton. Mendidik anak ala pendidikan Nabawi, Kelima. Orang Tua wajib mendidik anak-anaknya adab beribadah, adab aktivitas duniawi yang mudah, dan lain sebagainya pada seluruh aspek kehidupan mereka. Keenam, hukum adil kepada anak-anak kecil. Islam memang mensyaratkan kedua orang tua bersikap adil saat membesarkan anak-anak tentang masalah hukum atau akademik. Tidak perlu dipersoalkan apakah menurut syariat setiap adil diperlukan dalam membesarkan anak, karena syariat sendiri telah menetapkan pentingnya peran masing-masing adil dalam mengasuh orang pada umumnya. Banyak ayat Al-Qur'an menyebutkan sikap adil, menurut Allah.

Berkaitan dengan anak, bersungguh-sungguh, berpikiran jernih, bijaksana, dan lemah lembut. Hendaknya orang tua menyesali bijaksana dan lemah lembut (halus), tidak boleh memohon keras dan kasar, dalam mendidik anak lembut terhadap mereka. Rasulullah SAW adalah orang yang paling mulia dan ikhlas; dia sering menyebut Hasan dan Husain, dan dia benar-benar peduli dan menghormati orang-orang beriman mukminin. Oleh karena itu, wajib bagi orang dewasa untuk mengenakan sikap lembut, menunjukkan rasa terima kasih, dan menjadi teladan bagi bayi dalam segala jenis kebaikan, khususnya, dan bagi orang tua untuk berkomitmen mengenakan sikap lembut. Sayang, kedelapan, terhadap anak.

Ada beberapa hambatan untuk meningkatkan pendidikan berbasis rumah bagi anak-anak kecil. Meskipun ditanamkan oleh anggota keluarga, lingkungan tetap dapat menghambat perkembangan karakter positif anak. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses ke banyak aspek dunia maya menjadi perhatian utama bagi orang awam. Ketika ekosistem yang sangat merusak mulai menghidupi bayi, penduduk setempat merasa tidak berdaya. Kelebihan lain dari anak-anak adalah mereka dapat dengan mudah mempertanyakan apa yang mereka lihat dan dengar tanpa memahami apakah itu baik atau buruk. (Widianto, 2015).

Jika dibandingkan saat berada di dalam rumah, anak-anak memiliki lebih banyak teman dan ruangan yang berbeda di luar rumah. Kesamaan yang ada akan berujung pada laku tip anak yang unik. Ada banyak anak yang menjadi hiperaktif saat gurunya ada di dekatnya;

mereka bahkan mungkin secara permanen merobek catatan guru mereka tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kendala lain yang dihadapi masyarakat adalah prasangka sopan-santun yang sudah mulai hilang karena kesamaannya dengan bias kekinian, sebagaimana diketahui. Bahasa yang digunakan sudah melampaui pengertian sopan dan santun. Seorang bayi mungkin lebih mudah mendeteksi prasangka seperti ini dari lingkungan terdekat. (Widianto, 2015).

Peran orang tua sebagai pendidik ataupun pelaksana pendidikan pembelajaran bagi anak di rumah adalah selayaknya seorang guru yang mendidik di sekolah, bahkan lebih dari itu. Penting bagi orang tersebut untuk menjadi pendidik sekunder. Oleh karena itu, siswa harus dapat menyajikan materi akademik secara jelas dan ringkas dengan tetap menghormati guru mereka di kelas. Mereka juga harus mampu mengidentifikasi dan mengucapkan prinsip-prinsip agama dan moral lainnya. Walaupun banyak faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, masyarakat pada masa sekarang masih memilih untuk mengikuti aturan yang cukup dominan. Ketika seorang anak dibesarkan, setiap langkah diambil dengan hati-hati untuk memastikan bahwa itu bermanfaat dan mendukung anak tersebut. Pendidikan bagi anak akan berjalan irasional dan menyeluruh dengan berjalannya proses pendidikan di rumah.

Kesimpulan dan Saran

Bayi berusia 0 hingga 6 tahun disebut sebagai bayi dini. Masa Usia Dini juga disebut sebagai "Masa Keemasan", dan pada saat itulah jumlah dan fungsi sel saraf otak anak diamati. Oleh karena itu, pentingnya periode ini bagi perkembangan intelektual, emosional, dan pertumbuhan sosial anak tidak dapat dilebih-lebihkan. Untuk itu, sebagai orang tua, sudah menjadi tugas saya untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi anak-anak, terutama dalam hal pengembangan karakter positif. Orang boleh menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits serta metode lain yang mungkin juga disesuaikan dengan tahapan persalinan. Peran orang tua sebagai pendidik ataupun pelaksana pembelajaran bagi anak di rumah tidak perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta nilai-nilai pendidikan karakter lainnya dengan jalan yang penuh kasih sayang mele.

Terdapat beberapa kecurangan dalam penelitian ini karena keterbatasan penulis

dan informasi yang kurang detail. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian bagian selanjutnya buku ini dapat mencakup semua materi yang perlu dicakup agar bermanfaat bagi orang dewasa, guru, mahasiswa, dan organisasi lain yang membutuhkan informasi tentang peran orang dewasa dalam mengembangkan kepribadian anak.

Referensi

- Amelia, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 207–214. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/154>
- Apriloka, D. V., & Fitri, M. (2021). Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(1), 63–77. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.11293>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2> (Amelia, 2022).3483
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Mahanis, J. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 1(1), 26–49. <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/11>
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449–463. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.624>
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak. *Al-Hikmah*, 3(1), 54–70. <https://www.neliti.com/id/publications/362968/>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Ratnasari, W., Yuniarni, D., & Lukmanulhakim, L. (2019). Pemahaman Orang Tua Terhadap Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Sengah Temila. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(8). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i8.34742>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak.

- Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Santi, S. (2016). Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 108–125. <https://doi.org/10.12345/al-munawwarah.v8i2.3252>
- Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>
- Tarmizi, A., & Sulastri. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1).
<https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
<https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i1.1817>
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62–72. <https://www.neliti.com/publications/439474/>